



Upaya Suku Rejang Dalam Menjaga Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet

Linda Astuti ¹⁾; Dyah Noor Intan ²⁾; Prio Susanto ³⁾; Imron Rosyadi ⁴⁾

¹⁾ Universitas Ratu Samban

Email: ¹⁾ astutizaini16@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received 26 Mei 2023]

Revised [05 Juni 2023]

Accepted [30 Juni 2023]

KEYWORDS

Rejang Language, Culture, and Conserve

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menemukan bagaimana upaya suku REJANG dalam melestarikan bahasa daerah, upaya orang tua dan generasi yang tinggal di desa Tanjung Karet. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data primer melalui observasi dan wawancara dengan informasi penelitian sedangkan data sekunder diperoleh dari teknik fotografi. Diperoleh dari berbagai sumber data melalui wawancara dengan informasi penelitian. Padahal secara teori sosiolinguistik hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat yang masih tinggal di Tanjung Karet menggunakan bahasa Rejang untuk berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari seperti pada saat berpidato masyarakat masih menggunakan bahasa Rejang meskipun acara tersebut dihadiri oleh pihak luar dari Tanjung Karet. Orang menggunakan bahasa Rejang untuk berdoa kepada Tuhan dan acara adat lainnya. Mengirimkan alegori kepada anak muda yang menggunakan bahasa asing dengan masyarakat setempat. Masyarakat masih antusias menyanyikan lagu-lagu berbahasa Rejang di pesta pernikahan. Orang tua menggunakan bahasa rejang kepada anaknya sejak kecil.

ABSTRACT

The purpose of this research are to describe and find how ethnic group REJANG efforts to preserve regional language, effort of parents and generations who lived in the Tanjung Karet village. This research uses qualitative method, data collection techniques were performed using primary data through observation and interviews with research information while secondary data obtained from photo techniques. Which is obtained from multiple data sources through interviews with research information. Though the sociolinguistic theory the results of this research show that people are still live at Tanjung Karet using rejang language for interactions in everyday activities such as when using a public speech the community still using rejang language though the event was attended by outsiders Tanjung Karet. The community using the rejang language for pray to god and other custom events. sentence allusion to the young people who use a foreign language with the local community. People still enthusiastically sing songs Rejang language when weddings. Parents using rejang language to their children from childhood.

PENDAHULUAN

Bahasa Rejang sekarang semakin tidak digunakan oleh remaja, ini karena kurangnya upaya untuk mempertahankan bahasa daerah itu sendiri. Ini terbukti di sekolah daerah Rejang itu sendiri tidak ada mata pelajaran bahasa rejang. Di Indonesia ini terutama daerah Bengkulu sendiri belum ada kebijakan dari pemerintah untuk diterapkannya pembelajaran bahasa daerah.

Kecemasan generasi tua akan hilangnya bahasa rejang kini sudah terjadi, karena banyak orang tua pada zaman sekarang memilih anaknya untuk menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris agar anaknya terlihat lebih pintar. Anak hanya mengetahui identitas suku saja tapi tidak bias bahasa daerah baik dari identitas ibu atau ayah. Jika hanya mengetahui identitas saja tapi tidak bisa bahasa dari identitas itu, sama saja tidak menjadi bagian dari identitas Mulyana dan Rakhmat (1990) menyatakan bahwa umur bahasa tergantung pada penuturnya artinya, jika penuturnya menginginkan untuk meninggalkannya maka tak ada yang bias membendung keinginannya. Sama halnya dengan bahasa daerah, jika penutur aslinya sendiri sudah tidak menginginkan bahasa tersebut maka tersa sangat sulit untuk tetap menjaga bahasa daerah tersebut tetap hidup.

Setiap daerah atau budaya memang memiliki ciri khas yang berbeda-beda, mulai kita baru lahir, menikah, dan mati, pasti ada adat yang harus dilakukan. Tetapi itu dulu dikerjakan, sekarang hamper masyarakat tidak melakukan adat itu karena ada masalah biaya, waktu. Ini dikarenakan masyarakat sudah banyak mengenal budaya asing, sehingga lebih tertarik dengan budaya asing yang lebih efisien dan terlihat lebih modern di pandangan masyarakat umum.

Berbagai ancaman yang mengakibatkan budaya terutama bahasa daerah akan ditinggalkan. Tidak heran desa Tanjung Karet sekarang masih menggunakan bahasa daerah, walau teknologi seperti televisi, radio dan dunia maya yang bias diakses melalui handphone dan transportasi lancar karena kendaraan bermotor juga dimiliki oleh setiap masyarakat sehingga remaja Tanjung Karet terpengaruh

akan semua itu dan memilih bahasa-bahasa yang disajikan dalam televisi atau dunia maya hingga bahasa rejang tidak digunakan dalam interaksi di desa Tanjung Karet. Oleh karena itu, bagaimana mekanisme suku rejang dalam menjaga bahasa rejang adalah hal yang menarik untuk penelitian.

LANDASAN TEORI

Bahasa dan Budaya

Bahasa adalah sebagai alat pemersatu dan bahasa yang sama juga mengandung rasa keakraban antar pemilikinya. Di samping sebagai alat komunikasi, bahasa juga bisa menyatakan keakraban, solidaritas, dan mengandung kesatuan dalam rasa seni, dalam keluarga, kelompok, bahkan rasa satu sebagai bangsa. Tidak salah dikatakan bahwa bahasa menyatakan identitas seseorang atau bangsa pemilikinya. Orang ternyata tidak hanya merasa terikat oleh adanya kepentingan bersama, saling memerlukan, satu tempat tinggal, tetapi juga karena sama-sama memiliki bahasa yang sama.

Lokalitas dan Globalitas

Hal yang merupakan pengaruh globalisasi adalah dalam pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar (bahasa juga salah satu budaya bangsa). Sudah lazim di Indonesia untuk menyebut orang kedua tunggal dengan Bapak, Ibu, Pak, Bu, Saudara, Anda dibandingkan dengan kau atau kamu sebagai pertimbangan nilai rasa. Sekarang ada kecenderungan di kalangan anak muda yang lebih suka menggunakan bahasa Indonesia dialek Jakarta seperti penyebutan kata gue (saya) dan lu (kamu).

Selain itu kita sering dengar anak muda menggunakan bahasa Indonesia dengan dicampur-campur bahasa Inggris seperti OK, No problem dan Yes, bahkan kata-kata makian (umpatan) sekalipun yang sering kita dengar di film-film Barat, sering diucapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata ini disebarkan melalui media TV dalam film-film, iklan dan sinetron bersamaan dengan disebarkannya gaya hidup dan fashion.

Boleh dikatakan bahwa budaya yang merupakan system simbol dan norma dalam masyarakat Indonesia yang ada sekarang ini mengalami kemacetan. Kemacetan budaya ini karena masyarakat kurang mengantisipasi dengan baik pengaruh globalisasi terhadap budaya bangsa sendiri. Lihat saja bagaimana takjubnya kita dengan kesenian asal negeri barat, kita seolah tidak menghargai kesenian tradisional kita.

Ancaman Terhadap Budaya Lokal

Mencintai budaya dan mempertahankan di tengah "ancaman" budaya barat, mulai dari budaya makan (serangan makanan dari Luar Negeri seperti Makanan Jepang sampai KFC mengalahkan kepopuleran makanan local di mata anak muda), Busana (serangan merek-merek luar seperti Dolce Gabbana dan Chanel telah mengalahkan kepopuleran batik dan kain tenun), Musik (Musik R&B dan Hip Hop telah mengalahkan kepopuleran dangdut dan kolintang) sampai bagian budaya yang paling vital yaitu bahasa. Bahasa Inggris telah jauh mengalahkan bahasa Indonesia sehingga terkadang dianggap memiliki level yang lebih tinggi dari bahasa Indonesia di Negara kita sendiri.

Pergeseran Budaya

Ancaman terhadap kekayaan kebudayaan kita, yang mana derasnya arus informasi dan kemajuan teknologi mengakibatkan interaksi budaya berjalan semakin intensif dan terbuka. Sehingga menyebabkan lunturnya kecintaan masyarakat terhadap peninggalan budaya tradisional, baik anak-anak, generasi muda, maupun orang dewasa kini tidak lagi mempunyai rasa ketertarikan dan minat terhadap budaya asli Indonesia, melainkan mereka lebih bangga terhadap budaya asing.

Banyak warisan budaya Indonesia saat ini terlupakan. Negara hanya memberikan perhatian kepada warisan budaya yang bernilai tinggi, tetapi tutup mata dalam melindungi warisan budaya yang ada di tingkat komunitas local. Itulah salah satu mengapa pada akhirnya banyak warisan budaya kita terancam hilang. Jika ini terus berlanjut, hanya tinggal tunggu waktu budaya asli Indonesia diklaim menjadi milik negara lain atau hanya tinggal nama saja.

Teori Sociolinguistik

Jendra (2007:227) dalam buku Sosiologi Teori dan Penerapannya, mengatakan bahwa teori sociolinguistik memandang kehadiran bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat pendukungnya. Karena itu masyarakat dianggap sebagai penutur, juga sekaligus sebagai sumber repertoar bahasa yang memiliki perasaan, pikiran, dan perilaku bahasa. Banyak masyarakat yang masih bersatu erat, bangga, dan selalu menjunjung bahasanya sebagai kebanggaan kelompoknya atau kebanggaan bangsanya. Bertitik tolak dari uraian teori sociolinguistik penggunaan bahasa Rejang terkait dengan masyarakat sebagai sumber bahasa.



METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Metode penentuan informan ini menggunakan metode purposive sampling (sampel tujuan).

Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti (responden) Suyanto (2008:55). Data primer yang diperoleh melalui :

1. Observasi partisipan

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara langsung dengan masyarakat suku batak toba.

Data Sekunder

Data sekunder dikumpulkan melalui : studi pustaka, yaitu dengan cara mengadakan tinjauan literatur yang ada hubungannya dengan penelitian seperti buku, jurnal, artikel dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, yaitu : reduksi data, display data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Mekanisme Suku Rejang Menjaga Bahasa Rejang Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Mekanisme adalah bagaimana cara atau upaya masyarakat rejang mempertahankan identitas terutama bahasa rejang itu sendiri agar tetap ada. Mekanisme masyarakat desa Tanjung Karet untuk menjaga bahasa daerah diungkapkan oleh Asrul (57),

“Remaja sekarang kayaknya tidak suka bau-bau budaya daerah, sehingga susah kami orang tua ngecek anak dan kepau-kepau yang terkadang ingin membuat acara adat, tegok, belajar atau ngecek kito malah menjawabnya, karena remaja menginginkan yang lebih dianggap para remaja itu acara orang-orang yang lah tuo kalau ado acara medeker atau belajar-belajar masalah budaya mano wak nengok ado anak banyak tuh endag ikut, yang tuo-tuo iyo banyak. Kalau acara orgen baru senang anak-anak mudo kini, acara nikah harus makai orgen mano nyo mau ikut kendag kecek orang yang lebih tuo”.

Dari hasil wawancara yang diungkapkan Asrul (57) tahun, bahwa kemauan dari remaja sendiri untuk belajar tentang budaya atau berubah sikap yang tidak diinginkan oleh pihak orang tua karena adanya budaya-budaya asing yang lebih dianggap moderan atau lebih kepada hiburan dari pada makna yang dikerjakan. Seperti yang diungkapkan manaf (52) tahun :

“Hal yang harus kito lestarikan dan jugo seharusnya adat kito sendiri, bukan budaya asing yang tidak cocok dengan lingkungan dusun ini. Apo lagi orang rejang ini ditiga kabupaten termasuk orang rejang semua baik di Bengkulu tengah, lebong dan Bengkulu utara. Pak wo yang selalu mengingatkan anak cucu untuk tidak meninggalkan budaya sendiri berharap anak muda kini pahamlah dasar-dasar budaya rejang, seperti tahu bagaimana adat menikah rejang, tarian tradisional, dan adat-adat lainnya. Agar anak cucu selanjutnya tahu budaya rejang ini seperti apo, kalau anak muda sekarang hanya menginginkan budaya asing nanti anak cucu bertanya adat rejang bagaimana ? nanti apo yang mau dijawab. Apo lagi anak cucu sekarang ini banyak diajarkan bahasa Bengkulu kek bak, mak nyo, bukan bahasa daerah. Padahal tinggal di dusun bukan dikota, pak wo idak melarang ngajarkan anak cucu bahasa lain tapi jangan biarkan nyo idag bias bahasa rejang, biar dikecek anak orang sukses atau dihormati orang lain tetapi anak jangan idak tahu bahasa daerah. Berharap ajo anak-anak kini dag berlomba-lomba berlari meninggalkan bahasa daerah, tapi pertahankan dan jago”.

Dari ungkapan manaf diatas, para orang tua bertanggapan banyak remaja yang tidak ingin tahu atau tidak peduli terhadap budaya rejang terutama adat adat dasar. Dan orang tua dari anak-anak banyak tidak mendukung anaknya menggunakan bahasa daerah, dengan melihat remaja tidak menggunakan

bahasa daerah para orang tua didesa Tanjung Karet tetap menggunakan bahasa daerah kepada cucu dan anaknya walaupun mereka tidak mengerti bahasa daerah, itu dilakukan agar para remaja sadar mereka berasal dari budaya rejang.

Tuturan verbal yang sangat berguna dalam menjaga bahasa daerah rejang di desa Tanjung Karet tersebut, karena dengan warga desa Tanjung Karet menggunakan bahasa daerah dalam berinteraksi sehari-hari dengan warga sekitar maka tutur dari bahasa tersebut tidak bergeser atau bahasa rejang akan tetap ada didesa Tanjung Karet.

Sikap yang selalu menghormati orang yang lebih tua, seperti remaja atau anak-anak dari kecil diajarkan oleh orang tua atau bahasa ibu dengan menggunakan bahasa rejang maka sulit untuk mereka para remaja untuk tidak bias rejang saat berinteraksi dengan masyarakat suku rejang. Upaya masyarakat yang tinggal didesa Tanjung Karet yang masih menggunakan bahasa rejang dalam sehariannya beraktivitas bertanda bahwa mereka masih menjaga identitasnya yaitu bahasa rejang.

Persepsi Remaja Tentang Identitas Budaya Daerah Terutama Bahasa Rejang Didesa Tanjung Karet Bengkulu Utara

Lingkungan sosial sekarang memberi konteks budaya yang berpengaruh atas adat istiadat yang biasanya dilakukan oleh nenek moyang pada zaman dahulu kini mulai ditinggalkan atau tidak tariknya mereka akan urusan identitas. Terutamanya bahasa daerah, terkadang tidak tahu kita mendengar di lingkungan rejang ada ada anak yang berbahasa Bengkulu atau bahasa asing. Hal yang diungkapkan Rita yang baru naik kelas tiga (tiga) SMA.

“Ayuk, kenapa jago kito dag boleh bahasa Inggris? kito belajar tuh untuk diungkapkan lagi. Walau mak aku kadang ngomel kalau aku ngomong atau menjawab perkataannya pakai bahasa Inggris, tapi senang aja kalau kito lihat orang yang bisa bahasa Inggris, pasti dianggap pintar yuk, apa di sekolah tuh yuk senang nian guru ke murid yang pintar bahasa Inggris. Lah kami yang idag bisa dag dianggap yuk, kalau kito bangga bahasa rejang aja kapan kito majunya yuk,”

Hal yang sama diungkapkan oleh Putri (20) mahasiswa di Bengkulu: “Sayo ko yuk kalau dirumah pakai bahasa rejang kadang, tapi ambo kan fasih bahasa Inggris, jadi ke kawan atau mak, bak ambo sering ambo ngomong bahasa Inggris. Biar mak, bak ambo ngerti Inggris jago yuk, dag rejang ke bahasa Bengkulu aja bak, mak, ambo bias kelak kan. Tapi bak, mak, ambo suko ngomel jago atau kawan dusun ko, katonyo mbo pandir idag mabo tukuklah. Kalau orang dusun memang suko kecek orang, padahal mbo Cuma bahasa Inggris dikecek pandir cekmano kalau ambo pakai bahasa Korea dag yuk.”

Dari hasil pernyataan Putri dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memperdulikan dimana mereka berada atau lingkungan mana, mereka tetap tidak menggunakan bahasa daerahnya yaitu bahasa rejang. Faktor utamanya adalah karena pelajaran dan fasih dalam bahasa asing. Mereka tidak menganggap itu adalah ancaman hilangnya identitas untuk budaya rejang, karena mereka masih bias bahasa rejang.

Akan tetapi kesadaran dari diri sendiri yang membanggakan budaya tidak tertanam, sehingga secara tidak sadar mereka sudah mengikis rasa cinta terhadap identitas sendiri. Walaupun mereka bias bahasa rejang, namun jika tidak digunakan untuk berinteraksi di lingkungan daerah rejang sama saja memudahkan rasa identitas yang diri sendiri.

Dapat disimpulkan bahwa mereka para remaja tidak berinteraksi secara terus menerus di lingkungan masyarakat rejang akan mudarnya rasa menjaga identitas budayanya atau dikenakan faktor dari lingkungan luar yang mengharuskan para remaja ini berubah sikap dengan tidak melestarikan budaya sendiri yaitu bahasa rejang. Individu menyadari dan mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada di sekitarnya dan juga tentang keadaan diri individu yang bersangkutan dengan persepsi, dengan demikian dapat di kemukakan bahwa dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Biasanya ini terjadi di saat individu tersebut menyadari bahwa di lingkungan yaitu desa Tanjung Karet tidak boleh menggunakan selain bahasa Rejang. Karena tekanan dari warga disana sangat kuat seperti langsung mengingatkan atau menyindir remaja yang berbahasa Bengkulu.

Remaja yang menetap atau tinggal didesa Tanjung Karet menyadari bahwa budaya yang harus dijaga mereka adalah identitas yaitu bahasa Rejang, mereka mempertahankannya dengan cara tetap menggunakan bahasa daerah sesama teman dan menegur sesamanya jika ada yang menggunakan bahasa asing yang bukan bahasa Rejang apalagi di lingkungan rejang atau sesama orang rejang.



KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Masyarakat Tanjung Karet terutama yang menetap masih menggunakan bahasa rejang atau berinteraksi dalam kegiatan sehari-hari seperti saat vidato warga menggunakan bahasa rejang walau acara tersebut dihadiri warga diluar daerah Tanjung Karet.
2. Saat mendoa masyarakat Tanjung Karet membacakan doa dengan menggunakan bahasa rejang, dan saat-saat acara adat lainnya.
3. Kalimat sindiran terhadap remaja yang menggunakan bahasa asing dengan masyarakat desa Tanjung Karet.
4. Warga masyarakat yang masih antusias menyanyikan lagu-lagu bahasa rejang disaat diadakannya pesta pernikahan.
5. Orang tua yang menggunakan bahasa rejang dengan anak atau menggunakan bahasa rejang kepada anak mulai dari kecil.

Saran

1. Remaja masyarakat Tanjung Karet bias menganggap bahasa rejang bukan sebagai bahasa desa saja.
2. Dengan adanya perbedaan pandangan antar orang tua dan remaja, masyarakat Tanjung Karet terutama remaja hendaknya lebih termotifasi untuk tetap melestarikan bahasa rejang.
3. Untuk pemerintahan lebih serius lagi dalam membangun sikap remaja, yaitu dengan diadakannya lomba menyanyi bahasa rejang, menulis bahasa ka ga nga, dan yang lainnya untuk menumbuhkan kecintaan generasi penerus terhadap budaya rejang terutama bahasa

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyana, Deddy dan J. Rakhmat 1990. Komunikasi antar budaya. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Chear, Abdul dan Agustina, leanie. 2004. sosiolinguistik. Jakarta: Renika Cipta. Sumber Dari Website :
- Uun Nurcahyanti. 2011. posisi lokalitas dalam globalisasi . Sosbud. Kompasiana.Com Sumber: <http://luwesagustina.blogspot.com/2010/11/materi-peruba>
- Ahmad Sihabudin, Komunikasi Antar Budaya Satu Perspektif Multidimensi, Jakarta: Bumi Aksara, 2017
- Alo Liliweri, Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Chear, Abdul dan Agustina, leanie, sosiolinguistik. Jakarta: Renika Cipta, 2004
- Ira, Rusdi, 1983. Komunikasi Antarbudaya Suatu Tinjauan, Komunika. No. 3 Tahun IV. LIPL. Jakarta
- Jalaluddin, Ahmad, 1999. Gaya Hidup Masyarakat dan Penciptaan Bahasa Kelompok, Majalah Ilmiah "Sociae polites". No. 10. Agustus 1999. FSIP. Universitas Kristen Indonesia Jakarta
- Joko Prayudha. S, Ovi Lestari & Rubiatun Kamila, Ayo Belajar Percakapan Bahasa Rejang (Lebong, Bogor: Guepedia, 2022
- Mulyana, Deddy Nuansa-nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999
- Mulyana, Deddy dan Rahmat, Jalaluddin Komunikasi Antar Budaya Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003
- Mulyana, Deddy & Rahmat, Jalaluddin. Komunikasi Antarbudaya, Panduan Berkomunikasi dengan Orang-rang Berbeda Budaya, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin Komunikasi antar budaya, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009
- Porter, R.E dan LA 1990, Samover, Pendekatan Terhadap Komunikasi Antarbudaya, Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Rosdakarya Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Bandung: Alfabeta, 2013

Syahrul Napsin., Zainal Abiidn Naning., Slamet Abdullah., Sjafran Sjamsuddin., Mohammad Arsyad., & Tarmizi. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Rejang, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981

Uun Nurcahyanti.2011.posisi lokalitas dalam globalisasi .Sosbud.Kompasiana.Com Sumber:
<http://luwesagustina.blogspot.com/2010/11/materi-perubahan-sosial.html>